

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN IPS KELAS IV
SD NEGERI 2 WAY HUWI**

(Skripsi)

Oleh

DWI RENI OKTA RIANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV SD NEGERI 2 WAY HUWI

Oleh

DWI RENI OKTA RIANI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPS yang dilihat dari masih banyaknya siswa yang belum tuntas, sehingga hasil belajar siswa kelas IVA 31,81 % atau sekitar 7 orang siswa mencapai nilai ketuntasan belajar kemudian kelas IVB 40% atau sekitar 8 orang siswa mencapai nilai ketuntasan belajar berdasarkan KKM yang telah di tentukan yaitu 67. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Way Huwi. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Alat pengumpul data berupa soal pilihan jamak yang sebelumnya telah diujikan dimana dianalisis dengan validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data berupa kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol adalah 70,67 sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 76,55. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan nilai *sig (2-tailed)* 0,003, ($0,003 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Dari perhitungan tersebut dapat diperoleh bahwa model pembelajaran tutor sebaya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sebesar 3% sedangkan sisanya 97% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Kata kunci: hasil belajar, IPS, tutor sebaya.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN IPS KELAS IV
SD NEGERI 2 WAY HUWI**

Oleh

DWI RENI OKTA RIANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2017

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TUTOR
SEBAYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV SD
NEGERI 2 WAY HUWI**

Nama Mahasiswa : **Dwi Reni Okta Riani**

No. Pokok Mahasiswa : 1313053043

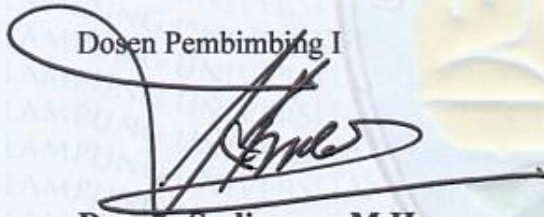
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



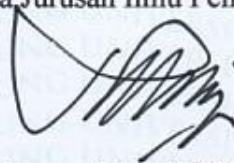
Drs. A. Sudirman, M.H.
NIP 19540505 198303 1 003

Dosen Pembimbing II



Drs. Sarengat, M.Pd.
NIP 19580608 198403 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

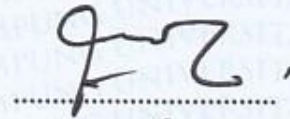
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. A. Sudirman, M.H.**



Sekretaris : **Drs. Sarengat, M.Pd.**



Penguji Utama : **Drs. Muncarno, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Chud, M.Hum.
NIP. 19590321986031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 Juni 2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Reni Okta Riani
NPM : 1313053043
Program Studi : S 1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 2 Way Huwi” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 21 Juli 2017

Yang membuat Pernyataan



Dwi Reni Okta Riani
NPM 1313053043

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Dwi Reni Okta Riani, dilahirkan di Bandar Lampung, 23 Oktober 1994. Peneliti merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Heri Gustomi dan Ibu Ngatiyem.

Peneliti memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Way Dadi tahun 2001 dan lulus pada tahun 2007. Peneliti menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 21 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2010 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Al-azhar 3 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2013. Juli 2013, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa FKIP Program Studi PGSD Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

PERSEMBAHAN

*Terima kasih untuk Ayahku **Heri Gustomi** dan Ibuku **Ngatiyem** atas segala yang telah dilakukan demi anakmu. Terima kasih atas cinta, yang terpancar dalam setiap doa dan restumu yang selalu mengiringi langkah anakmu dan untuk setiap dukungan, serta lantunan doa yang selalu diutarakan kepada peneliti.*

*Terima kasih kakak dan adikku
Eko Tri Wibowo dan **Ragil Sanjaya** untuk semua bantuan usaha yang diberikan demi kelancaran studi hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
Semoga semua usaha peneliti mampu menjadi kebahagiaan dan kebanggaan untuk kakak dan adikku*

*Almamater tercinta **Universitas Lampung***

MOTO

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(Al-Baqarah: 153)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS. Al-Insyirah: 6-8)

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 2 Way Huwi”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung yang telah memberi kontribusi untuk memajukan Universitas Lampung untuk menjadi lebih baik.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memajukan Universitas Lampung untuk menjadi lebih baik.

3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah menyetujui penulisan skripsi ini diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti dan ide-ide kreatif untuk memajukan kampus tercinta PGSD.
5. Bapak Drs. Muncarno, M.Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung dan sekaligus Dosen Pembahas/Penguji yang telah bersedia memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Darsono, M.Pd., Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memotivasi peneliti untuk menjadi yang lebih baik lagi.
7. Bapak Drs. A. Sudirman, M.H., Dosen Pembimbing I yang telah mengarahkan, membimbing dan memberikan saran yang sangat bermanfaat.
8. Bapak Drs. Sarengat, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf S1 PGSD Kampus B FKIP yang turut andil dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
10. Bapak Syafruddin, S. Pd.SD., Kepala SD Negeri 2 Way Huwi, serta Dewan Guru dan Staf Administrasi yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
11. Ibu Sri Purwanti, Sd. S.Pd.SD, teman sejawat yang banyak membantu peneliti dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

12. Bapak Heri Gustomi, S.Pd., teman sejawat yang banyak membantu peneliti dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
13. Siswa-siswi SD Negeri 2 Way Huwi yang telah membantu dan bekerjasama dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
14. Seluruh rekan-rekan S1 PGSD angkatan 2013 khususnya kelas A, yang telah berjuang bersama demi masa depan yang cerah, kalian akan menjadi cerita terindah di masa depan.
15. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Metro, Juli 2017
Peneliti

Dwi Reni Okta Riani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS	
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Pembelajaran	8
a. Pengertian Pembelajaran.....	8
b. Metode Pembelajaran.....	10
c. Jenis-jenis Metode Pembelajaran.....	11
d. Model Pembelajaran Kooperatif	19
2. Tutor Sebaya	21
a. Pengertian Tutor Sebaya	21
b. Langkah-langkah Tutor Sebaya	22
c. Kelebihan dan kekurangan Metode Tutor Sebaya	24
3. Belajar dan Hasil Belajar	26
a. Pengertian Belajar	26
b. Teori belajar	27
c. Tujuan Belajar	30
d. Hasil Belajar.....	31
4. Ilmu Pengertahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar	33
a. Pengertian IPS	33
b. Pengertian IPS di Sekolah Dasar.....	34
c. Tujuan IPS di SD	35

	Halaman
d. Fungsi IPS di SD.....	36
e. Pembelajaran IPS di SD.....	36
B. Penelitian yang Relevan.....	38
C. Kerangka Pikir.....	39
D. Hipotesis Penelitian.....	40

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Prosedur Penelitian.....	42
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
1. Tempat Penelitian.....	43
2. Waktu Penelitian.....	43
D. Populasi dan Sampel.....	44
1. Populasi Penelitian.....	44
2. Sampel Penelitian.....	44
E. Variabel Penelitian.....	45
1. Variabel Independen (bebas).....	45
2. Variabel Dependen (terikat).....	46
F. Definisi Operasional Variabel.....	46
G. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Tes.....	47
2. Dokumentasi.....	47
H. Instrumen Pengumpulan Data.....	48
1. Pengertian Instrumen Tes.....	48
2. Uji Coba Instrumen Tes.....	49
3. Uji Persyaratan Instrumen.....	49
I. Teknik Analisis Data Penelitian dan Pengujian Hipotesis.....	52
1. Analisis Data Hasil Belajar.....	52
2. Uji Persyaratan Analisis Data.....	53
a. Uji Normalitas.....	53
b. Uji Homogenitas.....	55
3. Pengujian Hipotesis.....	57

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	59
B. Pelaksanaan Penelitian.....	62
1. Persiapan Penelitian.....	62
2. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	62
a. Validitas.....	62
b. Reliabilitas.....	64
3. Pelaksanaan Penelitian.....	65
4. Pengambilan Data Penelitian.....	66
C. Deskripsi Data Penelitian.....	66
D. Analisis Data Penelitian.....	66
E. Uji Persyaratan Analisis Data.....	74
1. Uji Normalitas.....	74
2. Uji Homogenitas.....	76

	Halaman
3. Pengujian Hipotesis.....	78
F. Pembahasan.....	80
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konsep Variabel	40
2. Desain Eksperimen	42
3. Diagram Batang Perbandingan Ketuntasan <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	68
4. Diagram Batang Perbandingan Nilai Rata-rata <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	69
5. Diagram Batang Perbandingan Ketuntasan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	71
6. Diagram Batang Perbandingan Nilai Rata-rata <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	72
7. Diagram Batang Kategori Peningkatan <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	73
8. Diagram Batang Perbandingan Nilai Rata-rata <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Hasil Ulangan <i>Mid</i> Semester Ganjil Kelas IV Mata Pelajaran IPS Tahun pelajaran 2016/2017.....	3
2. Kisi-kisi Hasil Belajar IPS	48
3. Koefisien Reliabilitas	51
4. Kategori Ketuntasan Belajar Kognitif Siswa	53
5. Keadaan Prasarana SD Negeri 2 Way Huwi.....	60
6. Data Guru dan Staf SD Negeri 2 Way Huwi	61
7. Keadaan Jumlah Siswa SD Negeri 2 Way Huwi Tahun Pelajaran 2016/2017	61
8. Analisa Tes Uji Instrumen	64
9. Nilai Hasil Belajar IPS (<i>Pretest</i>) Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	67
10. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol....	68
11. Nilai Hasil Belajar IPS (<i>Posttest</i>) Siswa Kelas Ekperimen dan Kontrol....	70
12. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..	71
13. Penggolongan Nilai N-Gain Sswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol...	72
14. Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	75
15. Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	75
16. Uji Homogenitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	77
17. Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	77
18. Uji Hipotesis Hasil Belajar Siswa.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan dari Fakultas	89
2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	90
3. Surat Keterangan dari Fakultas	91
4. Surat Izin Penelitian Pendahuluan dari Kepala Sekolah.....	92
5. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas IVB.....	93
6. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas IVA.....	94
7. Surat Keterangan Penelitian.....	95
8. Data Dokumentasi Nilai IPS <i>mid</i> Semester Ganjil Kelas IVA dan IVB.	97
9. Pemetaan SK dan KD.....	98
10. Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen	100
11. Silabus Pembelajaran Kelas Kontrol.....	102
12. RPP Kelas Eksperimen	104
13. RPP Kelas Kontrol	109
14. Lembar Kerja Siswa (LKS).....	114
15. Kisi-kisi Soal Uji Instrumen.....	115
16. Soal Uji Instrumen	116
17. Kunci Jawaban Uji Instrumen.....	122

	Halaman
18. Soal <i>Pretest</i>	123
19. Soal <i>Posttest</i>	126
20. Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	129
21. Nilai Hasil Belajar IPS Siswa Kelas Eksperimen	131
22. Nilai Hasil Belajar IPS Siswa Kelas Kontrol	132
23. Hasil Uji Reliabilitas	134
24. Hasil Uji Validitas	138
25. Perhitungan Uji Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	142
26. Perhitungan Uji Homogenitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	149
27. Tabel <i>Chi-Kuadrat</i>	153
28. Tabel Distribusi F.....	154
29. Tabel Nilai r	155
30. Tabel Nilai Distribusi t.....	156
31. Tabel Nilai Z	157
32. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Siswa	159

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran, salah satu faktor yang mempengaruhi tercapai tidaknya tujuan pembelajaran adalah bagaimana proses pembelajaran itu sendiri. Negara kita sebagai negara berkembang masih dihadapkan rendahnya hasil belajar pada proses pembelajaran di sekolah-sekolah.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang secara tegas menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 2003: 2).

Fadillah (2014:13) berpendapat bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan tentu tidak bisa terlepas dari kurikulum sekolah. Karsidi (2007: IV) mengemukakan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pelaksanaan

proses pembelajaran di sekolah dasar pada saat ini menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Namun dalam pelaksanaan pendidikan di SD Negeri 2 Way Huwi mengacu pada KTSP. Mulyasa (2007: 8) mengemukakan KTSP merupakan singkatan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah dan karakteristik siswa. Penerapan KTSP di sekolah dasar memuat beberapa mata pelajaran, salah satunya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Melalui mata pelajaran IPS siswa diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggungjawab, dan warga dunia yang cinta damai. Sapriya, dkk (2007: 133) mengemukakan IPS sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan. Sedangkan Hasan (dalam susanto, 2013: 34) tujuan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap dan nilai peserta sebagai individu maupun sosial dan budaya.

Hasil temuan peneliti melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada tanggal 20 November 2016 menunjukkan bahwa kegiatan belajar IPS di kelas, banyak ditemukan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, mereka belum mengeluarkan pendapat, mereka lebih memilih diam atau berbicara yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran. Hasil belajar IPS siswa kelas IV semester ganjil tahun 2016/2017 masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Data Nilai Hasil *Mid Semester* Mata Pelajaran IPS Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Kelas	KKM	Jumlah siswa (orang)	Tuntas		Belum Tuntas		Nilai Rata-rata
				Jumlah siswa	Persentase (%)	Jumlah siswa	Persentase (%)	
1.	IVA	67	21	7	31.81%	14	68.18%	57,4
2.	IVB	67	20	8	40%	12	60%	49,45

Sumber: Buku daftar nilai *Mid semester* ganjil kelas IV

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa secara keseluruhan hasil belajar siswa kelas IV semester ganjil SD Negeri 2 Way Huwi pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Hal itu dapat terlihat dari siswa yang tuntas kelas IVA sebanyak 7 orang dengan persentase 31,81%, dan kelas IVB sebanyak 8 orang dengan persentase 40%. Sedangkan siswa yang belum tuntas kelas IVA sebanyak 14 orang dengan persentase 68,18%, dan kelas IVB sebanyak 12 orang dengan persentase 60%.

Rendahnya hasil belajar siswa terjadi karena penerapan model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemahaman siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru masih kurang. Salah satu upaya mengatasi permasalahan pembelajaran serta mengaktifkan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya.

Menyelesaikan berbagai macam kendala dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa selain diberikan pemahaman yang baik juga diperlukan keterampilan berpikir kreatif, untuk itu guru dituntut untuk dapat memilih dan

mengkombinasikan berbagai model pembelajaran, sehingga siswa lebih semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran tutor sebaya adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran tutor sebaya adanya keterlibatan siswa dalam kelompok yang dimana teman sebaya sebagai tutor atau pengganti guru. Keterlibatan siswa merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Siswa harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Selain itu, siswa harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya yang perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar.

Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan pembelajaran tutor sebaya, siswa diharapkan mampu mengenal dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan siswa lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian eksperimen pembelajaran dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 2 Way Huwi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Hasil belajar untuk mata pelajaran IPS yang masih rendah.
3. Penerapan model pembelajaran yang kurang tepat.
4. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
5. Rendahnya pemahaman siswa terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah penelitian yaitu pengaruh penerapan pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 2 Way Huwi Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat yang pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 2 Way Huwi Tahun Pelajaran 2016/2017?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 2 Way Huwi Tahun Pelajaran 2016/2017.”

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Siswa

Melalui model pembelajaran Tutor Sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

2. Guru

Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam menggunakan model pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas guru dalam mengajar.

3. Sekolah

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran dan inovasi pembelajaran guna mengoptimalkan ketercapaian tujuan dalam proses pembelajaran, meningkatkan mutu sekolah, dan meningkatkan mutu pendidikan.

4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi peneliti untuk terus belajar dan menambah wawasan serta pengalaman dalam mendidik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Way Huwi dengan jumlah 41 siswa yang terdiri dari 21 siswa kelas IVA dan 20 siswa kelas IVB.
3. Objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran tutor sebaya dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Way Huwi.
4. Penelitian ini telah dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran, tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan diri siswa. Sanjaya, (2005: 22) mengemukakan pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. UU No. 20/2003, Pasal I Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sagala (2005: 176), menyatakan pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Burton (dalam Sagala, 2005: 213) menyatakan pembelajaran adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Prinsip-prinsip pembelajaran Sanjaya (2005: 30-32) adalah:

- a. Belajar dengan melakukan
Belajar bukan hanya mendengarkan, mencatat sambil duduk di bangku, akan tetapi belajar adalah proses beraktivitas dan berbuat (*Learning By Doing*).
- b. Mengembangkan kemampuan sosial
Proses pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual akan tetapi juga kemampuan sosial. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dapat mengembangkan dua sisi ini secara seimbang.
- c. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah
Proses pembelajaran harus mampu melatih kepekaan dan keingintahuan setiap individu terhadap segala sesuatu yang terjadi.
- d. Mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah Pembelajaran adalah proses berfikir untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu pengetahuan yang diperoleh mestinya dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- e. Mengembangkan kreativitas siswa
Proses pembelajaran guru harus mampu mendorong kreativitas siswa sehingga dapat menjadikan manusia kreatif dan inovatif.
- f. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi
Pendidikan dibentuk untuk membekali setiap siswa agar mampu memanfaatkan hasil-hasil teknologi.
- g. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik
Setiap guru memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan manusia yang sadar dan penuh tanggung jawab sebagai seorang warga negara.
- h. Belajar sepanjang hayat
Belajar tidak terbatas pada waktu sekolah saja namun harus terus menerus seiring perkembangan zaman (*Long Life Education*).

Sanjaya (2005: 32-33) mengemukakan faktor-faktor pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Proses pembelajaran harus memberikan peluang kepada siswa agar mereka secara langsung dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- b) Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksi apa yang telah dilakukannya,
- c) Proses pembelajaran harus mempertimbangkan perbedaan individual.
- d) Proses pembelajaran harus dapat memupuk kemandirian di samping kerjasama.

- e) Proses pembelajaran harus terjadi dalam iklim yang kondusif baik iklim sosial maupun iklim psikologis.
- f) Proses pembelajaran yang dikelola guru harus dapat mengembangkan kreatifitas dan rasa ingin tahu.

Berdasarkan kesimpulan di atas, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran, tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran harus ditentukan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan proses belajar mengajar. Guru harus dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan baik. Majid (2015: 23) menyatakan metode pembelajaran merupakan penyajian efektif dari muatan/konten tertentu pada suatu pembelajaran sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Aqib (2013: 70) juga mengemukakan metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sumantri (2015: 3) menyatakan metode adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh fasilitator (guru) dalam interaksi pembelajaran dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan metode pembelajaran merupakan salah satu sarana yang paling efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang di dalamnya berisikan tentang serangkaian cara atau prosedur yang digunakan oleh guru dalam suatu proses pembelajaran.

c. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Wahab (2009: 75-77) mengemukakan beberapa macam metode pembelajaran yaitu: (1) metode ceramah, (2) metode inkuiri, (3) metode diskusi, (4) metode tanya jawab. Sanjaya (2010: 147) membagi metode pembelajaran menjadi beberapa jenis yaitu: (1) metode ceramah, (2) metode demonstrasi, (3) metode diskusi, (4) metode simulasi. Peneliti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan sebagai metode yang akan di gunakan di kelas kontrol yaitu kelas IVA SD Negeri 2 Way Huwi.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang masih digunakan sampai saat ini oleh setiap guru. Metode ini merupakan metode yang berpusat pada guru, siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Sanjaya (2006: 147) mengemukakan metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

Hamdayama (2014: 168) mengemukakan bahwa metode ceramah yang boleh dikatakan metode tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam interaksi edukatif.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode ceramah adalah metode yang digunakan guru dalam interaksi edukatif pada proses belajar mengajar yang mengutamakan kemampuan berbicara.

2) Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Metode pembelajaran yang ada, memiliki macam-macam kelebihan dan kelemahan. Berikut ini akan diuraikan mengenai kelebihan metode ceramah. Sanjaya (2006: 148) beberapa kelebihan metode ceramah sebagai berikut.

1. Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah, murah maksudnya ceramah tidak memerlukan peralatan yang lengkap, sedangkan mudah karena ceramah hanya mengandalkan suara guru dan tidak memerlukan persiapan yang rumit;
2. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas, artinya materi pelajaran yang banyak dapat dijelaskan pokok-pokoknya saja oleh guru;
3. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan, artinya guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang perlu ditekankan sesuai kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai;
4. Melalui ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas, karena kelas merupakan tanggung jawab guru yang ceramah;
5. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Hamdayama (2014: 169) mengemukakan kelebihan metode ceramah sebagai berikut.

- a) Guru mudah menguasai kelas karena guru menyampaikan informasi dan materi secara langsung dengan tatap muka langsung dengan siswa.
- b) Metode dianggap paling ekonomis waktu dan biaya karena waktu dan materi dapat diatur oleh guru secara langsung, materi dan waktu pelajaran sangat ditentukan oleh sistem nilai yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan.
- c) Mudah dilaksanakan.
- d) Dapat diikuti siswa dalam jumlah besar bisa juga dengan menggunakan media sound sistem sehingga suara guru yang sedang menerangkan bisa terdengar lebih keras dengan jangkauan suara lebih jauh.
- e) Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan kelebihan dari metode ceramah meliputi: (1) guru mudah menguasai kelas; (2) metode yang paling ekonomis dari segi waktu, biaya, dan pelaksanaannya; dan (3) guru mudah merangsang pelajaran dengan baik.

Selain kelebihan di atas, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan sebagaimana yang dijelaskan oleh Sanjaya (2006: 148) sebagai berikut.

1. Materi yang dikuasai siswa dari hasil ceramah akan terbatas pada yang dikuasai guru;
2. Ceramah yang tidak disertai peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme;
3. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan;
4. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

Metode ceramah memiliki beberapa kelemahan. Hamdayama (2014: 169) menjelaskan kelemahan dari metode ceramah yaitu sebagai berikut.

- a) Kegiatan pembelajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
- b) Siswa yang lebih tanggap dari sisi visual akan menjadi rugi dan siswa yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya.
- c) Bila terlalu lama membosankan.
- d) Sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar siswa.
- e) Menyebabkan siswa pasif.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan kelemahan dari metode ceramah meliputi: (1) kegiatan pembelajaran menjadi verbalisme; (2) siswa yang visual menjadi rugi dan yang auditifnya dapat lebih besar menerimanya; (3) siswa cepat bosan bila selalu digunakan dan terlalu lama menggunakannya; (4) siswa menjadi pasif.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan oleh guru dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengingat pembelajaran yang telah lalu, agar siswa fokus pada pembelajaran berikutnya. Djamarah dan Zain (2013: 94) menjelaskan metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi pula dari siswa kepada guru.

Hamdayama (2014: 107) menjelaskan metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode tanya jawab adalah metode yang tertua dan sering digunakan pada proses pembelajaran berlangsung, bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh guru kepada siswa dan sebaliknya.

4) Kelebihan dan Kelemahan Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab memiliki kelemahan dan kelebihan. Djamarah dan Zain (2013: 95) menyebutkan bahwa tanya jawab memiliki kelebihan sebagai berikut.

- 1) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuknya,
- 2) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan,
- 3) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Hamdayama (2014: 109) menjelaskan kelebihan metode tanya jawab sebagai berikut.

- a) Kelas akan hidup karena anak didik aktif berfikir dan menyampaikan pikiran melalui berbicara.
- b) Baik sekali untuk melatih anak didik agar berani mengemukakan pendapatnya.
- c) Akan membawa kelas kedalam suasana diskusi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan kelebihan dari metode tanya jawab meliputi: (1) pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa; (2) baik melatih siswa agar berani mengemukakan pendapatnya; dan (3) membawa kelas kedalam suasana diskusi.

Hamdayama (2014: 109) mengungkapkan kelemahan dari metode tanya jawab yakni:

- a) Siswa sering merasa takut, apabila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab.
- b) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- c) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- d) Pembicaraan sering menyimpang dari pokok persoalan bila dalam mengajukan pertanyaan.

Selain kelebihan yang dimiliki, metode tanya jawab juga memiliki kelemahan. Djamarah (2013: 95) menyebutkan beberapa kelemahan metode tanya jawab, yaitu:

- 1) Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab;
- 2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa;
- 3) waktu sering banyak terbuang, terutama apabila tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang;
- 4) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan kelemahan dari metode tanya jawab meliputi: (1) siswa merasa takut; (2) tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa; (3) waktu sering banyak terbuang; dan (4) jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

5) Metode Penugasan (Resitasi)

Pemberian tugas atau resitasi berasal dari bahasa Inggris *to cite* yang artinya mengutip (*re*=kembali), yaitu siswa mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran dari buku-buku tertentu. Penugasan merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Djamarah (2013: 85) menjelaskan metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Hamdayama (2014: 183) menjelaskan metode penugasan merupakan metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode penugasan adalah metode penyajian bahan yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan tujuan, guru dapat melihat hasil belajar siswa setelah diberikan penugasan yang telah dikerjakan.

6) Kelebihan dan Kelemahan Metode Penugasan (Resitasi)

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, begitu pula metode penugasan. Djamarah dan Zain (2013: 87) menyebutkan kelebihan dari metode penugasan yaitu:

- a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
- b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
- c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
- d. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Hamdayama (2014: 187) kelebihan dari metode penugasan yaitu.

- a) Dapat dilaksanakan pada berbagai materi pembelajaran.
- b) Melatih daya ingat dan hasil belajar siswa.
- c) Jika tugas individu dapat melatih belajar bersama mandiri siswa dan jika tugas kelompok melatih belajar bersama menguasai materi.
- d) Mengembangkan kreativitas siswa.
- e) Meningkatkan keaktifan belajar siswa.
- f) Pengetahuan yang diperoleh siswa baik dari hasil belajar, hasil eksperimen atau penyelidikan, banyak berhubungan dengan minat dan berguna untuk hidup mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan kelebihan dari metode penugasan meliputi: (1) merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual dan kelompok; (2) mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru; (3) mengembangkan kreativitas siswa; dan (4) meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Selain kelebihan tersebut, metode penugasan juga memiliki kelemahan. Djamarah dan Zain (2013: 87) menyebutkan kelemahan dari penugasan yaitu:

- a. Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas atautkah orang lain.

- b. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
- c. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- d. Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

Hamdayama (2014: 187) kelemahan dari metode penugasan adalah.

- a) Seringkali siswa melakukan penipuan di mana mereka hanya maniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
- b) Terkadang tugas itu dikerjakan orang lain tanpa pengawasan.
- c) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.
- d) Sulit mengukur keberhasilan belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan kelemahan dari metode penugasan meliputi: (1) siswa sulit untuk dikontrol; (2) terkadang tugas itu dikerjakan orang lain tanpa pengawasan; (3) tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa; dan (4) sulit mengukur keberhasilan belajar siswa.

d. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Slavin (dalam Isjoni, 2009: 15) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Rusman (2014: 202) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Slavin (2005: 4-8) mengemukakan *cooperative learning* merujuk pada berbagai macam model pembelajaran di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Cooperative learning lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam model pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti simpulkan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, terdiri dari siswa dengan prestasi yang tinggi, sedang, rendah, perempuan dan laki-laki

dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar belajar semua anggota maksimal.

2. Tutor Sebaya

a. Pengertian Tutor Sebaya

Mengartikan strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber dalam upaya membelajarkan siswa. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran (Wana, 2009: 2).

Suherman, dkk (2003: 34) tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Bantuan belajar oleh tutor sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa tutor sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya sehingga seluruh siswa dapat tuntas dalam pembelajaran (Sukmadinata, 2007: 55).

Slavin (dalam Isjoni, 2009: 17) tutor sebaya adalah model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa

untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran. Dalam melakukan proses belajar-mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling mengajar sesama mereka.

Ischak dan Warji (dalam Suherman, 2003:276) berpendapat bahwa tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tutor sebaya merupakan pembelajaran melibatkan siswa sekelas yang memiliki kemampuan dan kriteria sebagai tutor untuk membimbing teman lainnya mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan dari gurunya. Tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa ditunjuk atau ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok siswa memiliki prestasi lebih tinggi daripada siswa-siswa lainnya dan memiliki kemampuan menjelaskan kembali pemahaman yang dimiliki.

b. Langkah-Langkah Tutor Sebaya

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki langkah-langkah pelaksanaan metode tersebut agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Silberman (2006: 185), langkah-langkah dalam tutor sebaya adalah sebagai berikut.

- a) Bagilah siswa menjadi sub-sub kelompok. Buatlah sub-sub kelompok dengan jumlah yang sesuai dengan topik yang akan diajarkan.
- b) Beri tiap kelompok sejumlah informasi, konsep, atau keterampilan untuk diajarkan kepada siswa lain. Topik yang diberikan kepada siswa harus saling berkaitan.
- c) Perintahkan tiap kelompok untuk menyusun cara dalam menyajikan atau mengajarkan topik mereka kepada siswa lain. Sarankan mereka untuk menghindari cara mengajar sistem ceramah atau pembacaan laporan doronglah mereka untuk menjadikan pengalaman belajar sebagai pengalaman yang aktif.
- d) Berikan waktu yang mencukupi untuk merencanakan dan mempersiapkannya (baik di dalam maupun di luar kelas). Kemudian perintahkan tiap kelompok untuk menyajikan pelajaran mereka. Beri tepuk tangan atas usaha keras mereka.
- e) Guru bisa membuat variasi dengan memerintahkan siswa mengajar atau memberi bimbingan kepada siswa lain secara individual atau kelompok kecil. Selain itu berikan kesempatan tiap kelompok untuk memberi siswa tugas membaca sebelum memulai pelajaran mereka.

Zaini (dalam Suyitno, 2004: 34) langkah-langkah model pembelajaran tutor sebaya adalah sebagai berikut.

- a) Pilih materi yang memungkinkan untuk dipelajari siswa secara mandiri. Materi pengajaran dibagi dalam sub-sub materi.
- b) Bagilah para siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, sebanyak sub-sub materi yang akan disampaikan guru. Siswa-siswa pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya
- c) Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi. Setiap kelompok dibantu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya.
- d) Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas
- e) Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai narasumber utama.
- f) Setelah semua kelompok menyampaikan tugasnya secara barurutan sesuai dengan urutan sub materi, beri kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu

diluruskan.

Suparno (2006: 140-141) menyebutkan bahwa petunjuk menyiapkan *Peer Tutoring* adalah sebagai berikut.

- a) Guru memberikan petunjuk pada tutor bagaimana mendekati temannya dan membantu temannya dalam hal bahan dan peralatan.
- b) Guru mengubah tutor-tutor setelah beberapa minggu agar tidak selalu membimbing teman yang sama.
- c) Guru membantu agar semua siswa dapat menjadi tutor sehingga mereka merasa dapat membantu teman belajar.
- d) Tutor sebaiknya belajar dalam kelompok kecil, campuran siswa berbagai kemampuan akan lebih baik.
- e) Guru memonitor terus kapan tutor membutuhkan pertolongan dan bantuan.
- f) Perencanaan yang matang dan kehati-hatian diperlukan. Terkadang teman baik justru tidak dapat berjalan karena banyak membicarakan hal lain.
- g) Tutor tidak mengetes temannya untuk *grade*, biarlah ini dilakukan guru.
- h) Komunikasikan model tutor ini dengan orang tua siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti memilih langkah-langkah pembelajaran tutor sebaya Zaini (dalam Suyitno, (2004: 34) karena langkah-langkah lebih lengkap. Pembelajaran tutor sebaya seperti memilih materi, membagi siswa dalam kelompok kecil, kelompok diberi tugas, pemberian waktu, setiap kelompok menyampaikan tugas dan guru memberi kesimpulan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tutor Sebaya

Djamarah (2010: 26-27), kelebihan pelaksanaan tutor sebaya sebagai berikut.

- a) Adakalanya hasil lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan bertanya kepada gurunya.
- b) Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan bermanfaat bagi dirinya sendiri untuk memperkuat konsep yang dibahas.

- c) Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri, memegang tanggung jawab dalam mengemban tugas, dan melatih kesabaran.
- d) Mempererat hubungan antar sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Adapun kekurangan dari pelaksanaan tutor sebaya adalah:

- a) Siswa yang dibantu seringkali belajar kurang serius karena merasa hanya berhadapan dengan temannya.
- b) Ada beberapa anak yang malu bertanya karena takut rahasianya diketahui oleh teman sebayanya.
- c) Bagi guru sulit menentukan tutor yang tepat bagi seseorang atau beberapa orang yang dibimbingnya.

Suryono dan Amin (dalam Djamarah, 2006: 35) menyatakan ada beberapa kelebihan tutor sebaya sebagai berikut.

- a) Adanya suasana hubungan yang lebih akrab dan dekat antara siswa yang dibantu dengan siswa sebagai tutor yang membantu.
- b) Bagi tutor sendiri kegiatannya merupakan pengayaan dan menambah motivasi belajar.
- c) Bersifat efisien, artinya bisa lebih banyak yang dibantu.
- d) Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab akan kepercayaan.

Adapun kelemahan tutor sebaya adalah sebagai berikut.

- a) Siswa yang dipilih sebagai tutor sebaya dan berprestasi baik belum tentu mempunyai hubungan baik dengan siswa yang dibantu.
- b) Siswa yang dipilih sebagai tutor sebaya belum tentu bisa menyampaikan materi dengan baik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan tutor sebaya memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan yang saling berkaitan. Kelebihannya suasana belajar menjadi lebih akrab, lebih efisien dan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab serta menambah motivasi belajar bagi tutor sebaya. Sedangkan kelemahannya, tutor sebaya yang dipilih belum tentu mampu menyampaikan materi kepada temannya dan antara keduanya belum tentu ada hubungan yang baik.

3. Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Istilah belajar sering muncul apabila berbicara tentang pendidikan. Belajar merupakan sesuatu yang sangat sering dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Belajar merupakan suatu kata yang tidak asing lagi bagi semua orang terutama bagi para pelajar. Kegiatan belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 7) belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Djamarah (2006: 13) menyatakan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Slameto (2010: 3) menyatakan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sunaryo (dalam Komalasari, 2014: 2) menyatakan belajar adalah suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti simpulkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman, yang dapat merubah tingkah laku individu karena terdapat interaksi antara individu dan lingkungannya. Belajar akan membuat individu tahu yang baik dan buruk, yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

b. Teori Belajar

Teori adalah seperangkat konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang memberikan, menjelaskan, dan mendeskripsikan fenomena. Warsita (2008: 65) menyatakan belajar merupakan kegiatan orang sehari-hari. Belajar juga memiliki teori-teori antara lain, sebagai berikut:

a. Teori Belajar Behaviorisme

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku

akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000: 143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Teori ini dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa *stimulus* dan *output* yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Stimulus dan respon dapat diamati, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

b. Teori Belajar *Kognitivisme*

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada.

Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari

ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (organizer) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.

Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Teori konstruktivisme dapat membuat siswa berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari *idea* dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Berdasarkan beberapa pendapat teori belajar di atas, maka peneliti menyimpulkan dalam penelitian ini menerapkan teori belajar behaviourisme,

karena teori ini merupakan teori yang melihat suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

c. Tujuan Belajar

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Fathurrohman (2012: 12) mengatakan bahwa tujuan belajar dimaksudkan untuk memberikan landasan-landasan belajar, yaitu dari bekal pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sampai ke pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sampai ke pengetahuan berikutnya.

Hamalik (2007: 73) menjelaskan tujuan belajar adalah sejumlah hasil yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Suprijono (2011: 5) mengatakan bahwa:

Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instruksional effects*. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan tugas belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapainya oleh siswa.

d. Hasil Belajar

Hasil merupakan sesuatu yang diperoleh oleh individu setelah individu tersebut melakukan suatu pekerjaan/kegiatan. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat istilah yang disebut dengan hasil belajar. Suprijono (2013: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Instruksional merupakan acuan dari hasil belajar, apabila seorang siswa sudah mencapai tujuan pengajaran dengan baik maka hasil belajarnya akan baik, sebaliknya siswa yang belum memenuhi tujuan instruksional akan mendapat hasil belajar yang kurang baik. Untuk mencapai tujuan instruksional seorang siswa harus menempuh proses belajar mengajar, proses belajar mengajar ini akan mempengaruhi hasil belajar.

Hasil belajar merupakan hal yang amat penting, hasil belajar dapat memberi informasi tentang pencapaian tujuan instruksional siswa. Hasil belajar yang baik akan terwujud apabila proses belajar atau kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar adalah kegiatan yang memanfaatkan metode pembelajaran variatif, yaitu menggunakan metode tutor sebaya.

Djamarah dan Zain (2006: 27) menyatakan tutor sebaya akan memberi hasil yang baik bagi anak yang mempunyai perasaan takut dan enggan pada guru. Sistem pendidikan nasional dan rumusan pendidikan baik tujuan kurikulum maupun tujuan intruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar. Bloom (dalam Poerwanti, 2008: 65) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik adalah sebagai berikut.

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari lima aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari tiga aspek, yakni penerimaan jawaban, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada lima aspek dalam ranah psikomotorik: (a) gerakan refleks, (b) ketrampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, dan (e) gerakan ketrampilan.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai bahan pengajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar, berupa kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa tersebut. Kemampuan tersebut mencakup bidang ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

a. Pengertian IPS

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan sosial siswa. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Fokus kajian Pendidikan IPS adalah kehidupan manusia dengan sejumlah aktivitas sosialnya. Trianto (2010: 171) IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Preston (dalam Hidayati, 2006: 28) mengemukakan jenjang pendidikan dasar pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, kemampuan praktis, agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Pendidikan IPS di SD dapat berjalan sesuai tujuan apabila guru mengenal dan memahami terhadap sifat-sifat siswa SD. Karakteristik siswa SD masih dalam tahap operasional konkrit dengan ciri perhatian mudah beralih dan terfokus pada lingkungan terdekat, mempunyai dorongan untuk menyelidiki (inkuiri) terhadap sesuatu yang diinginkan, suka pada benda bergerak, dan kaya akan imajinasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian IPS adalah mata pelajaran yang bersifat terpadu dan diajarkan pada jenjang SD yang mengkaji fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan tujuan dan karakteristik perkembangan siswa dan bersifat

interdisipliner dengan tujuan membekali siswa untuk mampu menghadapi perubahan tantangan global.

b. Pengertian IPS di Sekolah Dasar

Adanya mata pelajaran IPS di sekolah dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial yang memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial. Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu masalah sosial kehidupan (Sapriya, 2009: 20).

Muhammad Numan Somantri (2001: 92) menyatakan bahwa pendidikan IPS di sekolah dasar dan menengah merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang di organisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS untuk sekolah disajikan terpadu dengan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan. Keterpaduan disiplin ilmu ini siswa diharapkan mampu mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Hidayati (2002: 13) bahwa untuk sekolah dasar, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan perpaduan mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan Ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri disajikan terpadu dengan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan.

c. Tujuan IPS di SD

IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar. Sapriya (2007: 194) mengungkapkan bahwa.

Pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.

Tujuan utama IPS sebagaimana tercantum dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tingkat SD/MI (dalam Susanto, 2014: 149) adalah untuk mengarahkan siswa agar menjadi warga negara yang baik. Secara terperinci, mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Susanto (2014: 145) menjelaskan tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Supriatna, dkk (2007: 5) menjelaskan tujuan

pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SD adalah suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan membekali siswa untuk hidup dalam masyarakat nantinya. Proses pembelajaran IPS dilaksanakan secara terpadu dan menyangkut aspek-aspek sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi IPS di SD

Fungsi IPS khususnya pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar sebagaimana tercantum dalam Kurikulum IPS SD Tahun 2006 adalah peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari. Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yaitu lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Sedangkan pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebanggaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini.

e. Pembelajaran IPS di SD

Proses pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan IPS di

Sekolah Dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Susanto (2013: 36) pola pembelajaran IPS di SD hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan, pemahaman, nilai-moral, dan keterampilan-keterampilan sosial pada siswa.

Selain itu, Bruner (dalam Sapriya, 2009: 38) menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip pembelajaran IPS di SD, yaitu: (a) pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar, (b) pembelajaran harus terstruktur sehingga siswa belajar dari hal-hal mudah kepada hal-hal yang sulit, dan (c) pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengonstruksi pengetahuannya.

Trianto (2013: 173) ilmu pengetahuan sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa cara dan teknik pembelajaran IPS di SD harus dikaji dengan tepat karena pola pembelajaran di SD berada pada tahap operasional konkret yang memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh. Pembelajaran IPS di SD harus bergerak dari yang konkret ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dan dari yang dekat ke yang jauh.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah hasil penelitian yang relevan dengan penelitian eksperimen dalam skripsi ini:

1. Fitriyah (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Man Bawu Jepara”. Berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Tutor Sebaya terhadap hasil belajar yang dilakukan pada kelas eksperimen dengan hasil (*sig.2-tailed*) 0,98 untuk data *pretes* dan (*sig.2-tailed*) 0,001 untuk data *posttes*. Pengaruh tersebut juga dapat dilihat dari harga *n-gain* masing-masing kelas yang menunjukkan peningkatan pada kategori yang berbeda. Kelas eksperimen memiliki *n-gain* dengan harga 0,54 yang termasuk kategori sedang dan kelas kontrol memiliki *n-gain* 0,28 yang termasuk kategori rendah.
2. Utami (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa”. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran tutor sebaya terhadap pemahaman konsep matematis siswa yaitu rata-rata skor pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran tutor sebaya lebih dari rata-rata skor pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Berdasarkan dua peneliti di atas persamaan pada penelitian ini terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran tutor sebaya dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Adapun perbedaan antara penelitian di

atas yaitu populasi dan sampel penelitian. Jenis penelitian yang digunakan juga sama yaitu penelitian eksperimen.

C. Kerangka Pikir

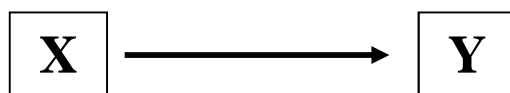
Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2016: 91). Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti sehingga perlu dijelaskan hubungan antara variabel *independen* dan *dependen*.

Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IVA dan IVB SD Negeri 2 Way Huwi. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti akan melakukan penelitian eksperimen pada kelas IVB dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya. Pada siswa kelas IVA peneliti akan menjadikan sebagai kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Pelaksanaan proses penelitian ini diawali dengan melakukan *pretest* pada siswa kelas eksperimen dan kontrol untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran.

Setelah melakukan *pretest*, kemudian dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Setelah dilakukan proses pembelajaran dilakukan *posttest* pada kedua kelas untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar IPS siswa. Pembelajaran dengan menggunakan model

pembelajaran tutor sebaya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka konsep variabel

Keterangan:

X = Model Pembelajaran Tutor Sebaya

Y = Hasil belajar IPS siswa



= Pengaruh

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir maka yang dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 2 Way Huwi.

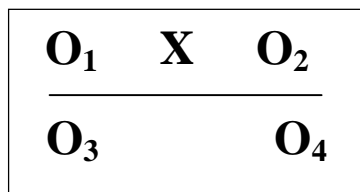
III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Sanjaya (2014: 85) berpendapat bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang di sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu. Objek penelitian adalah pengaruh model pembelajaran tutor sebaya (X) terhadap hasil belajar IPS siswa (Y). Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Way Huwi.

Penelitian ini menggunakan desain *none equivalent control group design*. Desain ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dua kelompok dianggap sama dalam semua aspek yang relevan dan perbedaan hanya terdapat dalam perlakuan. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini akan diberikan perlakuan berupa pengaruh model pembelajaran tutor sebaya sedangkan kelompok kontrol dibelajarkan dengan konvensional. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada desain ini tidak dipilih secara random.

Hasil *pretest* yang baik adalah jika nilai kedua kelompok hampir sama atau tidak berbeda secara signifikan. Adapun desain *pretest* dan *posttest control group design* Sugiyono (2014: 78) adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Eksperimen

Keterangan

X : Perlakuan (*treatment*)

O₁ : *Pretest* sebelum diberi perlakuan pada kelompok eksperimen

O₂ : *Posttest* setelah diberi perlakuan pada kelompok eksperimen

O₃ : *Pretest* pada kelompok kontrol

O₄ : *Posttest* pada kelompok kontrol

Penelitian ini mencari pengaruh model pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 2 Way Huwi. Desain penelitian dipilih satu kelas untuk mendapatkan perlakuan model pembelajaran tutor sebaya dan satu kelas tidak dilakukan perlakuan.

B. Prosedur penelitian

Prosedur dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memilih subjek penelitian yaitu kelas IVA dan IVB SD Negeri 2 Way Huwi.
2. Menggolongkan subjek penelitian menjadi 2 kelompok pada kelas IVA dan kelas IVB SD Negeri 2 Way Huwi, yaitu kelas IVA sebagai kelas kontrol dan kelas IVB sebagai kelas eksperimen. Pada kelas kontrol akan diberikan perlakuan berupa model pembelajaran konvensional seperti metode ceramah menyesuaikan kurikulum KTSP sedangkan kelas eksperimen akan diberikan perlakuan berupa model pembelajaran tutor sebaya.
3. Memberikan *pretest* pada kedua kelompok.

4. Melakukan perlakuan pada kelas eksperimen dalam hal ini dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional menyesuaikan dengan KTSP.
5. Setelah selesai melakukan kegiatan ke 4 kemudian melakukan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
6. Kemudian cari nilai mean kelompok eksperimen dan kelompok kontrol antara *pretest* dan *posttest* untuk masing-masing kelompok.
7. Menggunakan statistik untuk mencari perbedaan hasil langkah ke 5, sehingga dapat diketahui pengaruh model pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 2 Way Huwi.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 2 Way Huwi yang bertempat di jalan Airan Raya Way Huwi Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan salah satu Sekolah Dasar yang menerapkan kurikulum KTSP.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi wawancara dan dokumentasi pada tanggal 20 November 2016 untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi di tempat penelitian. Penyusunan instrumen pada bulan Desember 2016 untuk dilaksanakan pada pembelajaran semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117).

Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas IV SD Negeri 2 Way Huwi tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah 41 siswa, kelas IVA berjumlah 21 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan, kelas IVB berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

2. Sampel

Sugiyono (2010: 118) mengemukakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 124).

Kelas eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas IVB. Alasan mengapa kelas IVB dijadikan sebagai kelompok eksperimen karena pada penelitian ini dilihat dari hasil belajar IPS rendah, peneliti menggunakan metode *quasi experimental design*, pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Desain penelitian ini tidak mengambil subjek secara acak dari populasi tetapi menggunakan seluruh subjek dalam kelompok yang utuh diberi perlakuan. Sampel dalam penelitian

ini kelas IVB berjumlah 20 siswa sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya dan kelas IVA berjumlah 21 siswa dijadikan kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional pada pelajaran IPS dengan jumlah seluruh siswa kelas IVA dan IVB adalah 41 siswa.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 60). Penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas (*Independen*)

Sugiyono (2010: 61) menjelaskan variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen/terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran tutor sebaya. Slavin (dalam Isjoni, 2009: 17) menyatakan tutor sebaya adalah model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran. Dalam melakukan proses belajar-mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling mengajar sesama mereka.

2. Variabel Terikat (*Dependen*)

Sugiyono (2010: 61) menjelaskan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar IPS.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja (Suprijono, 2013: 5).

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi suatu variabel dengan mengkategorikan sifat-sifat menjadi elemen yang dapat diukur. Berikut ini adalah definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Tutor Sebaya

Suherman, dkk (2003: 34) tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Bantuan belajar oleh tutor sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa tutor sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya sehingga seluruh siswa dapat tuntas dalam pembelajaran (Sukmadinata, 2007: 55).

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. (Suprijono, 2013: 5).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik tes.

1. Tes

Teknik tes digunakan untuk memperoleh data kuantitatif berupa hasil belajar siswa. Tes yang diberikan yaitu dalam bentuk tes pilihan jamak. Tes diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebanyak dua kali yaitu *pretest* dan *posttest*.

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan adalah dokumentasi. Arikunto (2016: 201) dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Data dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data nilai siswa dari dokumentasi nilai ulangan mid semester. Peneliti mengamati benda-benda tertulis seperti dokumen, profil sekolah, peta

sekolah, dan perencanaan pembelajaran, sebagai gambaran pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas.

H. Instrumen Pengumpulan Data

1. Pengertian Instrumen Tes

Sugiyono (2012: 147) menjelaskan instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes untuk mengukur hasil belajar siswa sesuai dengan materi IPS. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Hasil Belajar IPS

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator Soal	Tujuan Yang Ingin Dicapai	No Soal
2.Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.	2.1 Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya.	Menyebutkan sumber daya alam dan potensi yang ada di daerahnya	Siswa dapat menyebutkan sumber daya alam dan potensi yang ada di daerahnya	1,2, 3,4, 7, 5, 6, 10,22, 25, 26,27,30,31,32.
		Menjelaskan aktivitas ekonomi yang ada di daerahnya.	Siswa dapat menjelaskan aktivitas ekonomi yang ada di daerahnya.	11,12, 14, 15,16, 17, 23, 33, 34.
		Menggambarkan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya.	Siswa dapat menggambarkan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya.	8,13, 9 17, 18 19, 20, 21, 24, 28, 29, 35.
Jumlah Soal				35

2. Uji Coba Instrumen Tes

Instrumen ini digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest* sebagai alat ukur hasil belajar siswa. Agar memperoleh data yang valid, instrumen atau alat mengevaluasi harus valid. Oleh karena itu, sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen hasil belajar terlebih dahulu diujicobakan pada kelas yang bukan menjadi subjek penelitian untuk mengukur validitas dan reliabilitas. Setelah diadakan uji coba instrumen, selanjutnya menganalisis hasil uji coba instrumen. Pada penelitian ini peneliti melakukan uji coba instrumen pada kelas IV SD Negeri 1 Way Huwi, karena pada sekolah tersebut masih menerapkan KTSP. Pada mata pelajaran IPS sekolah masih menetapkan KKM sebesar 67, seperti pada sekolah yang akan peneliti lakukan penelitian. Selain itu, SD Negeri 1 Way Huwi berada 1 gugus dan satu kecamatan dengan SD Negeri 2 Way Huwi yang telah dilakukan penelitian.

3. Uji Persyaratan Instrumen

a. Validitas

Arikunto (2013: 211) menjelaskan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Validitas instrumen tes yang digunakan adalah validitas isi (*Content Validity*), yakni ditinjau dari kesesuaian isi instrumen tes dengan isi kurikulum yang hendak diukur. Untuk mendapatkan instrumen tes yang valid dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a). Menentukan kompetensi dasar dan indikator yang akan diukursesuai dengan materi dan kurikulum yang berlaku.
- b). Membuat soal berdasarkan kisi-kisi kompetensi dasar dan indikator.
- c). Melakukan penilaian terhadap butir soal dengan meminta bantuan guru mitra untuk menyatakan apakah butir-butir soal telah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.

Teknis pengujian validitas isi dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Penggunaan kisi-kisi instrumen akan memudahkan pengujian validitas dan dapat dilakukan secara sistematis. Untuk mengukur tingkat validitas soal, digunakan rumus korelasi *point biserial* dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2013*, dimana angka indeks korelasi diberi lambang r_{pbi} dengan rumus sebagai berikut (Kasmadi, 2014: 157).

$$\text{Korelasi: } r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- r_{pbi} =Koefisien korelasi *point biserial*.
- M_p =Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab benar item yang dicari korelasi.
- M_t =Mean skor total.
- S_t =Simpangan baku.
- p =Proporsi subjek yang menjawab benar item tersebut.
- q =1-p (proporsi subjek yang menjawab salah item tersebut)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak valid atau *drop out*.

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena

instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2013: 221). Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataan, maka beberapa kali pun di ambil, tetap akan sama. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas suatu instrumen penelitian, tergantung dari skala yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan rumus K-R20, dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S_t^2 - \sum p_i q_i}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r₁₁ = Koefisien reliabilitas tes.
 - n = Banyaknya butir item.
 - 1 = Bilangan konstan.
 - S = Varian total.
 - p_i = Proporsi *testee* yang menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan.
 - q_i = Proporsi *testee* yang menjawab salah, atau: q_i = 1 – p_i.
 - p_iq_i = jumlah dari hasil perkalian antara p_i dengan q_i.
- (Sumber: Sudijono, 2013: 252).

Reliabilitas intrumen dihitung dengan bantuan program *Microsoft Office Excel* 2013. Kriteria tingkat reliabilitas adalah sebagai berikut

Tabel 3. Koefisien reliabilitas

No.	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1.	0,80-1,00	Sangat kuat
2.	0,60-0,79	Kuat
3.	0,40-0,59	Sedang
4.	0,20-0,39	Rendah
5.	0,00-0,19	Sangat rendah

(Sumber: Arikunto, 2006: 276)

I. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif. Analisis data digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen, diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest*, dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, dapat digunakan rumus Meltzer (dalam Khasanah, 2014: 39) sebagai berikut.

$$G = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pretest}}$$

Dengan katagori sebagai berikut.

Tinggi	: 0,7	<i>N-gain</i>	1
Sedang	: 0,3	<i>N-gain</i>	0,7
Rendah	:	<i>N-gain</i>	< 0,3

1. Analisis Data Hasil Belajar

Nilai ketuntasan belajar siswa dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Secara Individu

$$\text{Rumus: } S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = nilai yang dicari atau diharapkan.

R = skor yang diperoleh.

N = skor maksimum dari tes.

100 = bilangan tetap.

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

b. Nilai Rata-rata Kelas

$$\text{Rumus: } \bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata.

X = Jumlah nilai yang diperoleh siswa.

N = Banyaknya siswa.

(adopsi: Sudjana, 2011: 109)

c. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa secara Klasikal

$$\text{Rumus: } P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Sumber: Aqib, 2009: 41)

Tabel 4. Kategori ketuntasan belajar kognitif siswa

No	Rentang Nilai (%)	Kategori
1.	80%	Sangat tinggi
2.	60 – 79%	Tinggi
3.	40 – 59%	Sedang
4.	20 – 39%	Rendah
5.	< 20%	Sangat rendah

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

2. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain dengan kertas peluang normal, uji *chi kuadrat*, uji *lifefors* dengan teknik *Kolmogorof-Smirnov*, dan program statistik SPSS 23.

1) Rumusan hipotesis:

H_0 = Populasi yang berdistribusi normal

H_a = Populasi yang berdistribusi tidak normal

2) Rumus statistik yang digunakan yaitu rumus *chi-kuadrat*:

$$X_{hit}^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

X_{hit}^2 : normalitas sampel

E_i : frekuensi yang diharapkan

O_i : frekuensi pengamatan

k : banyaknya kelas interval

(Adopsi dari Arikunto, 2006: 314)

Untuk mencari O_i (frekuensi pengamatan) dan E_i (frekuensi yang diharapkan) membuat langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Membuat daftar distribusi frekuensi
 1. Menentukan rentang (R), yaitu data terbesar-data terkecil.
 2. Menentukan banyak kelas interval (K) = $1 + 3,3 \log n$.
 3. Menentukan panjang kelas interval (P) = $\frac{R}{K}$
 4. Menentukan rata-rata simpangan baku.
- b. Membuat daftar distribusi frekuensi harapan (E_i) dan frekuensi pengamatan (O_i).

Kriteria uji yaitu:

Tolak H_0 jika: $X_{hit}^2 \geq X_{(1-\alpha), (k-3)}^2$

Dimana:

= taraf signifikansi 5%

k = banyaknya kelas interval

Selanjutnya dalam penelitian ini, teknik pengujian normalitas menggunakan bantuan program statistik SPSS 23 dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1. Buka program SPSS, kemudian masukkan daftar tabel skor yang diperoleh.
2. Klik menu *Analyze* → pilih *Descriptive Statistic* → klik *explore*.
3. Masukkan semua variabel ke dalam kolom *Dependent List* melalui tombol ►
4. Selanjutnya klik tombol *Plots* lalu beri tanda (v) pada *Normality Plots with test*.
5. Klik *Continue-OK*.

(Adopsi dari Kasmadi & Sunariah, 2014: 116)

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menyelidiki apakah kedua sampel berasal dari populasi dengan variansi yang sama atau tidak. Analisis ini dilakukan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas pada masing-masing kategori data sudah terpenuhi atau belum. Apabila asumsi homogenitasnya terbukti maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisis data lanjutan. Teknik pengujian homogenitas dua variabel sebagai berikut.

Rumusan hipotesis:

H_0 = Populasi mempunyai varians yang homogen.

H_1 = Populasi mempunyai varians yang tidak homogen.

Uji homogenitas digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut.

$$F_{\text{hit}} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

(Adopsi dari Muncarno, 2015: 57)

Harga F_{hitung} tersebut kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} untuk diuji signifikansinya dengan taraf signifikansi yaitu 0,05. Langkah-langkah pengujian homogenitas juga dapat menggunakan bantuan program statistik SPSS 23 dengan langkah-langkah pengujiannya seperti yang dijelaskan oleh Gunawan (2013: 85) sebagai berikut.

- a. Buka file data yang akan dianalisis.
- b. Pilih menu berikut ini: *Analyze* \longrightarrow *Descriptives Statistics* \longrightarrow *Explore*.
- c. Pilih y sebagai *dependent list* dan x sebagai *factor list*.
- d. Klik tombol *plots*.
- e. Pilih *Lavene test*, untuk *untransformed*.
- f. Klik *continue* lalu Ok.

Keperluan penelitian hanya untuk keluaran *test of homogeneity of varience* yang digunakan, sementara keluaran data yang lain tidak digunakan. Selanjutnya data keluaran tersebut ditafsirkan dengan memilih salah satu statistik, yaitu statistik yang didasarkan pada rata-rata (*based of mean*).

Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : variansi pada tiap kelompok sama (homogen)

H_a : variansi pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

Untuk menetapkan homogenitas digunakan pedoman sebagai berikut.

- a. Tetapkan taraf signifikansi uji, $\alpha = 0,05$.
- b. Bandingkan p dengan taraf signifikansi yang diperoleh.

- c. Jika signifikansi yang diperoleh $>$, maka variansi setiap sampel sama (homogen).
- d. Jika variansi yang diperoleh $<$, maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen).

3. Pengujian Hipotesis

Sampel atau data dari populasi yang berdistribusi normal maka pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah ada pengaruh X (Model pembelajaran tutor sebaya) terhadap Y (hasil belajar IPS) maka diadakan uji kesamaan rata-rata. Pengujian hipotesis ini menggunakan *independent sampel t-test* dalam program statistik SPSS 23. *Independent Sampel t-test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok data atau sampel yang independen. Adapun langkah-langkah perhitungan sebagai berikut.

Rumus Statistik :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = rata-rata data pada sampel 1

\bar{X}_2 = rata-rata data pada sampel 2

n_1 = jumlah anggota sampel 1

n_2 = jumlah anggota sampel 2

S_1 = simpangan baku sampel 1

S_2 = simpangan baku sampel 2

(Sumber: Siregar, 2013: 238)

Gunawan (2013: 116-117) menjelaskan langkah-langkah menggunakan analisis program statistik SPSS 23 dalam pengujian hipotesis sebagai berikut:

- a. Buka program SPSS yang sudah terpasang di komputer lalu masukan A dan B pada variabel view
- b. Masukan data hasil penelitian pada kolom yang sesuai pada data view
- c. Pilih menu *Analyzed* → *Compare Mean* → *Independent samples test*
- d. Pindahkan variabel X dan Y ke kolom yang sesuai pada kotak dialog *independent samples test* lalu pilih *ok*.

Aturan keputusan:

Analisis dengan SPSS sedikit berbeda dengan perhitungan manual, pada perhitungan dengan SPSS 23 yang dilihat adalah nilai p (probabilitas) yang ditunjukkan oleh nilai sig. = (*2-tailed*). Dengan aturan keputusan, jika nilai sig.> 0.05, maka H_0 diterima, sebaliknya jika nilai sig.<0,05 maka H_0 ditolak.

Rumusan Hipotesis:

Berdasarkan pendapat (Sugiyono, 2014: 96) maka yang menjadi rumusan hipotesis terdapat pengaruh model pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV.

H_0 : (Tidak ada pengaruh signifikansi pada model pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran IPS)

H_a : (Ada pengaruh signifikansi pada model pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran IPS).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata *posttest* kelas IVA adalah 70,67 sedangkan kelas IVB adalah 76,55. Begitu pula dapat dilihat dari perbandingan nilai *n-gain* kelas IVA 0,36 sedangkan nilai *n-gain* kelas IVB 0,47. Berdasarkan uji hipotesis melalui program statistik SPSS 23 diperoleh nilai *sig (2-tailed)* 0,003, ($0,003 < 0,05$) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari perhitungan tersebut dapat diperoleh bahwa model pembelajaran tutor sebaya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sebesar 3% sedangkan sisanya 97% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penggunaan model pembelajaran tutor sebaya maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain:

1. Bagi siswa, model pembelajaran tutor sebaya dapat diterapkan untuk menarik minat belajar siswa dan membuat siswa mengingat kembali pelajaran yang telah diterima.
2. Bagi guru, model pembelajaran tutor sebaya dapat digunakan sebagai alternative dalam memberikan variasi dalam proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, model pembelajaran tutor sebaya dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan SD Negeri 2 Way Huwi.
4. Bagi pihak lain atau peneliti lanjutan, yang ingin menerapkan perangkat pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti ini, sebaiknya terlebih dahulu dianalisis kembali untuk disesuaikan untuk penerapannya, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung termasuk media pembelajaran, dan karakteristik siswa yang ada pada sekolah tempat perangkat ini diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab. 2009. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Alfabeta. Bandung.
- Abdul Majid. 2015. *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Cv Yrama Widya. Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Kontektual (Inovatif)*. Cv Yrama Widya. Bandung
- _____. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Fadillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Fathurrohman, Muhamad. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Fitriyah, Putri. 2015. *Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Man Bawu Jepara*.
- Gunawan, Muhammad Ali. 2013. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan*. Parama Publishing. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Hidayati, dkk. 2006. *Pengembangan pendidikan IPS SD*. Depdiknas. Jakarta.
- _. 2002. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan di Sekolah Dasar*. FIP: UNY. Yogyakarta.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.
- Karsidi. 2007. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD dan MI*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Solo.
- Kasmadi dan Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Khasanah, Faridhatul. 2014. *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Teka-teki Silang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 4 Metro Timur*. Universitas Lampung
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Konstektstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- Mulyasa, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muncarno, 2015. *Statistik Pendidikan Edisi Ke-5*. Arthawarna. Metro-Lampung.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Alfabeta. Bandung
- Ruseffendi. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan & Bidang Non-Eksata Lainnya*. Tarsito. Bandung.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. PT Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- _. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. PT Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

- _____. 2014. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Kencana Preneda Media Group. Jakarta.
- Sapriya, dkk. 2007. *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. UPI PRESS. Bandung.
- _____. 2009. *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. UPI PRESS. Bandung.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Nusa Media dan Nuansa. Bandung.
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Remaja Rosdakarya. Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Slavin, Robert E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- _____. 2005. *Cooperative Learning: theory, research, and practice* (N. Yusron. Terjemahan). Buku Asli diterbitkan Tahun 2005. London: Allyn and Bacon.
- Soemantri, Muhammad Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Sudijono, Anas. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajagrafindo. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suherman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. UPI. Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.

- Sumantri. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Kharisma Putra Utama. Jakarta.
- Suparno, Paul. 2006. *Metodelogi Pembelajaran Fisika Konstrutivistik dan Menyenangkan*. Universitas Sanata Darma. Yogyakarta.
- Supriatna, Nana, dkk. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. UPI Press. Bandung.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- _____. 2013. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- _____. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika 1*. FMIPA UNNES. Semarang.
- Syaiful, Sagala. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Trianto. 2010. *Pengembangan Model Tematik Pembelajaran Tematik*. PT Prestasi Pustakarya. Jakarta.
- _____. 2013. *Pengembangan Model Tematik Pembelajaran Tematik*. PT Prestasi Pustakarya. Jakarta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. CV Duta Nusindo. Semarang.
- Utami, Putri Rizky. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat*.
- Wana, Made. 2009. *Strategi pembelajaran inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. PT Kencana Prenada Media Group. Jakarta.